

Susi Susilawati, Nunik Nur Rahmi Fauzah dan Nursyifa Azzahro

MAKNA IDIOMATIKAL DAN FUNGSI *KOTOWAZA* YANG MENGANDUNG UNSUR ATAMA 'KEPALA' DALAM BAHASA JEPANG (KAJIAN SEMANTIK)

Susi Susilawati

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
susipabuaran96@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
nunikrahmi9@gmail.com

Nursyifa Azzahro

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
nursyifa@ipbcirebon.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima Oktober 2021;

Direvisi Januari 2022;

Disetujui Januari 2022.

Abstrak:

Dalam memahami suatu budaya atau etnis salah satu caranya dengan mempelajari peribahasa-peribahasa dan ungkapan-ungkapan yang ada dalam bahasa mereka. Budaya Jepang yang memiliki keterkaitan dengan tubuh manusia. Peneliti ingin meneliti salah satu bagian tubuh yaitu kepala. Tujuan dari peneliti ini adalah mendeskripsikan makna idiomatik dan fungsi peribahasa dalam peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *atama* 'kepala'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2020). Pengumpulan data menggunakan metode simak teknik catat menurut Sudaryanto (2015) digunakan untuk menyimak dan mencatat peribahasa pada sumber data. Analisis data menggunakan metode padan dan tekniknya menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung), menurut Sudaryanto (2015). Sumber data dari penelitian ini adalah situs resmi kumpulan peribahasa bahasa Jepang yaitu *proverb-enclopedia*. Hasil analisis dari penelitian ini ditemukan 7 (tujuh) data yang berhubungan dengan peribahasa berunsur kepala. Dari 7 (tujuh) data terbagi menjadi makna idiomatik positif 2 (dua) data, netral 3 (tiga) data, dan negatif 2 (dua) data. Lalu dari 7 (tujuh) data ditemukan fungsi peribahasa ofensif 3 (tiga) data, empirik 1 (satu) data dan didaktik 3 (tiga) data.

Kata kunci: *atama*, fungsi, idiomatik, *kotowaza*, peribahasa.

PENDAHULUAN

Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron* (意味論) yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011). Menurut (Chaer, 2012) objek studi semantik adalah makna bahasa, yaitu makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, maupun wacana. Dengan adanya semantik kita dapat mempelajari sebuah makna, baik makna kiasan maupun makna sebenarnya dalam sebuah bahasa.

Peribahasa menurut Kridalaksana (2008) merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku, bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat (bersifat turun temurun dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup). Pandangan lain diutarakan oleh (Kosasih, 2012), peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunan dan biasanya mengiaskan sesuatu maksud tertentu. Guna menyampaikan suatu maksud kepada lawan bicara dalam komunikasi sehari-hari, sering kali dilakukan secara tidak langsung agar tidak menyinggung perasaan. Selain itu, ada kalanya maksud atau pesan lebih efektif dan tepat jika diutarakan melalui ungkapan tidak langsung. Masyarakat Jepang yang masih memegang tradisi ketimuran, terkenal akan basa basinya dalam mengungkapkan sesuatu. Hal ini bisa dilihat dari pemakaian bahasa masyarakat Jepang dalam berkomunikasi. Orang Jepang terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung diantaranya dengan sarana idiom, termasuk peribahasa. Menurut Fauzah (2019) peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza* (諺). Peribahasa ini diwariskan secara turun temurun, meskipun ada juga peribahasa yang makna ekspresinya sudah tidak cocok jika digunakan pada kondisi sekarang.

Makna leksikal yang dalam bahasa Jepang berarti *goiteki-imi* atau *jishoteki-imi*, menurut Chaer (2012) diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, leksem, atau kata. Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Sedangkan makna idiomatikal adalah pengertian idiom lebih luas dari peribahasa yaitu pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 2008). Idiom menurut Sudaryat (2008) sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari enam unsur pembentukan, yakni unsur bagian tubuh, unsur warna, unsur benda-benda alam, unsur hewan, unsur tumbuh-tumbuhan, dan unsur bilangan. Idiom yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah idiom mengenai anggota tubuh. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata, frase atau kalimat pada umumnya harus menggunakan kamus. Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan dan mengkategorikan peribahasa yang mengandung kata *atama* yang peneliti temukan untuk dibagi menjadi tiga kategori yaitu peribahasa yang memiliki makna positif, netral dan negatif. Makna positif dalam (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.) disebutkan bahwa makna positif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak mengandung sangkalan atau bantahan (seperti: tidak, bukan), mengiaskan (tentang, kalimat, pernyataan, ucapan, dan sebagainya). Makna netral dalam (*KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, n.d.) disebutkan

bahwa makna netral adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak memiliki keberpihakan dan tidak berkelompok. Makna negatif dalam (KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), n.d.) disebutkan bahwa makna negatif adalah makna sebuah satuan bahasa baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang tidak pasti, tidak tentu, tanpa pernyataan, kurang baik, menyimpang dari ukuran umum. Peribahasa dalam kategori ini biasanya digunakan agar penutur maupun pendengar tidak melakukan hal-hal yang dikatakan dalam kategori peribahasa ini.

Fungsi Peribahasa menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11 dalam (Trahutami, 2015) terbagi menjadi empat yaitu *Kougekiteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat ofensif) peribahasa ini biasanya digunakan sebagai senjata untuk mengadu kecakapan berbicara, juga digunakan untuk mengkritik dan menyindir lawan bicara atau musuh dalam suatu pertandingan. *Keikenteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat empirik) peribahasa ini berhubungan dengan sikap hidup, pengetahuan, kepercayaan, yang bisa berbeda di tiap daerahnya. Juga berhubungan dengan teknik produksi seperti pertanian, perikanan, cuaca, dan pengetahuan tentang kehidupan. *Kyokunteki kotowaza* (peribahasa yang bersifat didaktik) peribahasa ini mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, nasihat, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang dalam bertindak atau melakukan suatu perbuatan. *Yuugiteki kotowaza* (Peribahasa yang bersifat permainan) peribahasa ini digunakan untuk mengisi waktu pada saat tahun baru dengan beradu kemampuan menggunakan peribahasa. Adapun contoh peribahasa Jepang yang mengandung unsur kepala sebagai berikut ini:

(1) 頭を冷やす。
Atama o hiyasu.

(<https://proverb-encyclopedia.com/atamawohiyasu/>)

Makna Leksikal : Kepala dingin.

Makna Idiomatik :Menenangkan diri dan memikirkan segala sesuatunya dengan tenang.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

ともこ : 健太くん。急に空手部をやめるって言い出したんだって？。

Tomoko : Kenta-kun. Kyuu ni karate-bu o yamerutte iidashitan datte?.

Tomoko : Kenta-kun saya mendengar anda tiba-tiba mengatakan keluar dari klub karate?.

健太 : そうなんだ！僕はもう決めたんだ！。

Kenta : Souna nda! Boku wa mou kimeta nda!.

Kenta : Ya, itu benar! Saya sudah membuat keputusan!.

ともこ : 何でそういう事になったのかは、私にはわからないけれども、少し頭を冷やしたほうが良いと思うわ。だって、小さいころから続けてきて、空手があんなに大好きだったじゃない。健太くん空手を嫌いになることはできないと思うわ。

- Tomoko : *Nande sou iu koto ni natta no ka wa, watashini wa wakaranaikeredomo, sukoshi atama o hiya shita hou ga yoi to omou wa. Datte, chiisaikoro kara tsudzukete kite, karate ga annani daisukidatta janai. Kenta-kun ni karate o kirai ni naru koto wa dekinai to omou wa.*
- Tomoko : Saya tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi, tapi saya pikir kamu perlu sedikit menenangkan diri. Karena kamu telah melakukannya sejak masih kecil dan kamu sangat mencintai karate. Saya tidak berpikir itu tidak mungkin bagi Kenta untuk membenci karate.
- 健太 : そうだね。ともこちゃんの言う通りだよ。ちょっと頭を冷やすために、走ってくるよ。
- Kenta : *Souda ne. Tomoko-chan no iu tourida yo. Chotto atama o hiyasu tame ni, hashitte kuru yo.*
- Kenta : Begitu ya. Tomoko-chan benar. Aku akan lari untuk menenangkan diri sebentar.

Pada contoh peribahasa *atama* dalam percakapan diatas memiliki makna secara leksikal yaitu ‘kepala dingin’ dan makna idiomatik dalam *kotowaza* ini adalah menenangkan diri dan memikirkan segala sesuatunya dengan tenang. Alasannya ketika seseorang sedang marah atau sedang bersemangat aliran darah naik ke kepala dan dingin melambangkan suhu yang rendah artinya menurunkan suhu kepala untuk menekan amarah dan berpikir dengan tenang. *Atama wo hiyasu* digunakan ketika ingin mengekspresikan tindakan agar bisa berpikir dengan lebih tenang, dengan tujuan meredam rasa marah. Berdasarkan contoh penggunaan percakapan diatas peribahasa ini masuk kedalam fungsi didaktik karena merupakan sebuah nasehat karena Tomoko menasehati Kenta untuk menenangkan pikirannya agar bisa berfikir kembali tentang keputusannya.

Penelitian tentang *kotowaza* pernah diteliti oleh (Asri, 2018) dengan judul Struktur dan Makna Kotozawa yang Mengandung Unsur *hi* ‘api’. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab 2 rumusan masalah yang diangkat, yaitu untuk struktur dan makna peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’. Dalam penelitian tersebut, Asri melakukan kajian struktur dan makna yang mengandung unsur *hi* ‘api’. Berdasarkan analisis struktur peribahasa Jepang yang mengandung unsur *hi* ‘api’, ada 7 kategori struktur peribahasa, yaitu memiliki pola silabel 7-5, 5-5, dan 7-7, menggunakan struktur kalimat pengandaian, penggunaan perbandingan suatu kata dalam suatu kalimat peribahasa Jepang, menggunakan bilangan atau angka, menggunakan deskripsi, menggunakan perintah dalam kalimat, menyetarakan dua hal atau lebih. Makna peribahasa Jepang memiliki dua makna, yaitu makna leksikal dan makna idiomatikal.

(Sitio, 2019) dengan judul Etos Kerja Orang Jepang yang Tercermin dalam *Kotowaza*. Dalam penelitian ini Magdalena menemukan 27 data yang diperoleh, penulis mendapat 12 peribahasa yang merupakan 故事成語 *kojiseigo* yaitu pepatah leluhur yang sumbernya

berasal dari China. Peribahasa yang makna idiomatikalnya berhubungan dengan pekerjaan ditemukan tiga fungsi dari empat fungsi umum peribahasa yang terdapat dalam *Sekai Daihyakka Jiten*, yaitu peribahasa yang bersifat ofensif, peribahasa yang bersifat empirik dan peribahasa yang mengandung ajaran moral, etika atau nasihat. Nilai-nilai budaya pada peribahasa bahasa Jepang ada yang dapat dijadikan pedoman atau diteladani ada pula yang mempunyai nilai tidak baik. Mempunyai nilai tidak baik dalam peribahasa bermaksud untuk tidak diteladani supaya tidak berbuat demikian. Namun, penulis mendapatkan bahwa nilai budaya yang ada pada peribahasa-peribahasa yang maknanya berhubungan dengan pekerjaan adalah nilai-nilai kebaikan.

Vanessa (2020) dengan penelitiannya yang berjudul Makna Ideomatikal *Kotowaza* Berunsur *Mizu* 'Air' dalam Bahasa Jepang". Vanessa menemukan 32 data yang berhubungan dengan *kotowaza* berunsur air. Kemudian dari 32 data terbagi menjadi makna idiomatik positif 17 data, makna idiomatik secara positif yaitu makna peribahasa yang mengandung arti positif kemudian idiomatik secara netral 1 data yaitu makna peribahasa yang mengandung arti netral tidak positif maupun negatif dan selanjutnya makna idiomatik secara negatif 14 data, makna idiomatik secara negatif yaitu makna peribahasa yang mengandung arti negatif. Lalu terdapat 3 fungsi peribahasa yaitu fungsi ofensif 1 data, sifat ofensif ini berarti sindiran kemudian fungsi empirik 26 data, sifat empirik ini memiliki arti sikap hidup atau pengalaman hidup selanjutnya fungsi didaktik 5 data, sifat didaktik yaitu nasihat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian dengan tema analisis struktur peribahasa Jepang masih sangat sedikit dan lebih banyak ke makna peribahasa, sehingga penulis memilih meneliti tema ini sehingga dapat menambah penelitian dengan tema tersebut. Penulis akan meneliti makna idiomatikal peribahasa Jepang yang mengandung unsur *atama* 'kepala' serta fungsi peribahasa Jepang yang mengandung unsur *atama* 'kepala'.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2020). Metode ini bertujuan untuk pengumpulan data yang berbentuk kata-kata atau gambar-gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna dan fungsi peribahasa Jepang yang berunsur 'kepala'. Alasan peneliti memilih metode ini adalah dikarenakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif ini akan diperoleh penjelasan yang sistematis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus online peribahasa Jepang dari laman <http://proverb-encyclopedia.com/>. Laman tersebut berisi kumpulan peribahasa Jepang yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya seperti peribahasa yang berkaitan dengan kehidupan, tumbuhan, hewan, alam, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian telah ditemukan 7 data dari *proverb-encyclopedia* yang merupakan situs resmi peribahasa Jepang.

Metode yang digunakan menurut Sudaryanto (2015) yaitu metode simak dalam menyediakan data yaitu dengan menyimak penggunaan suatu bahasa. Metode padan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa makna dan fungsi peribahasa bahasa Jepang yang

berunsur 'kepala' di situs resmi kotozawa. Teknik yang digunakan adalah teknik Bagi Unsur Langsung (Sudaryanto, 2015). Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna dan fungsi peribahasa yang ditentukan oleh teori yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari penelitian ini di temukan 22 data yang berhubungan dengan peribahasa berunsur kepala dari situs resmi kumpulan peribahasa bahasa Jepang proverb-enclopedia dan penulis hanya menguraikan 7 (tujuh) data yang terbagi menjadi makna idiomatik positif 2 (dua) data, netral 3 (tiga) data, dan negatif 2 (dua) data. Lalu dari 7 (tujuh) data ditemukan fungsi peribahasa ofensif 3 (tiga) data, empirik 1 (satu) data dan didaktik 3 (tiga) data.

A. Hasil Penelitian

Dari 7 (tujuh) data yang ditemukan dalam situs resmi bahasa jepang proverb-enclopedia peneliti hanya meneliti 7 (tujuh) data berdasarkan makna idiomatikal secara positif, netral dan negatif kemudian fungsi peribahasa yang termasuk kedalam fungsi ofensif, empirik dan didaktik.

Data	Makna Idiomatikal	Fungsi Peribahasa
(1)頭を縦に振る。 <i>Atama o tatenifuru.</i> 'Menganggukan kepala.'	Positif	Didaktik
(2)頭が上がらない。 <i>Atama ga agaranai.</i> 'Tidak dapat mengangkat kepala.'	Positif	Didaktik
(3)頭を冷やす。 <i>Atama o hiyasu.</i> 'Kepala dingin.'	Netral	Didaktik
(4)頭を掻く。 <i>Atama wo kaku.</i> 'menggaruk kepala.'	Netral	Ofensif
(5) 頭を切り替える。 <i>Atama o kirikaeru.</i> 'Ganti Kepala.'	Netral	Empirik
(6)頭を振る。 <i>Atama o furu.</i> 'Menggelengkan kepala.'	Negatif	Ofensif
(7)頭が固い。 <i>Atama ga katai.</i> 'Keras kepala.'	Negatif	Ofensif

Dari 7 (tujuh) data yang ditemukan makna idiomatikal secara positif 2 (dua) data, netral 3 (tiga) data, dan negatif 2 (dua) data. Berikutnya fungsi peribahasa yang ditemukan terdapat 7

(tujuh) data yaitu fungsi peribahasa Ofensif 3 (tiga) data yaitu 頭を搔く *atama o kaku* (sindiran), 頭を振る *atama o furu* (tuduhan), 頭が固い *atama ga katai* (kritikan). Fungsi peribahasa Empirik 1 (satu) data yaitu 頭を切り替える *atama o kirikaeru* (kepercayaan), dan fungsi peribahasa Didaktik 3 (tiga) data yaitu 頭を縦に振る *atama o tate ni furu* (etika), 頭が上がる *atama ga agaranai* (etika), 頭を冷やす *atama o hiyasu* (nasihat).

B. Pembahasan

Terdapat 7 (tujuh) data berdasarkan makna idiomatikal secara positif, netral dan negatif kemudian fungsi peribahasa yang termasuk kedalam fungsi ofensif, empirik dan didaktik. Berikut penjelasan terkait peribahasa bahasa Jepang yang mengandung unsur *atama* 'kepala'.

Data (1)

頭を縦に振る。

Atama o tatenifuru.

'Mengganggu kepala.'

Makna Idiomatik:

承知の意を表す動作をいう。

Shouchi no i o arawasu dousa o iu.

'Suatu tindakan yang menunjukkan persetujuan'.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

ともこ : 健太くんのクラスは文化祭で、全員一致で劇をすることに決まったそうね。

Tomoko : Kenta kun no kurasu wa bunkamatsuri de, zen'in itchi de geki o suru koto ni kimatta sou ne.

: Saya mendengar bahwa kelas Kenta dengan suara bulat memutuskan untuk menampilkan drama di festival sekolah.

健太 : そうなんだけど、本当は2割ぐらいの生徒は喫茶店をやりたいかったんだ。だけど、あれだけ多くの生徒が劇に手を挙げて盛り上がっていたら、喫茶店に頭を縦に振ることはできないよね。

Kenta : Sou na ndakedo, hontouwa 2 wari gurai no seito wa kissaten o yaritakatta nda. Dakedo, are dake ooku no seito ga geki ni te o agete moriagatte itara, kissaten ni kashirawotatenifuru koto wa dekinai yo ne.

: Ya, tapi sebenarnya, sekitar 20% siswa ingin melakukan kedai kopi. Tetapi begitu banyak siswa yang bersemangat untuk mengacungkan tangan mereka untuk bermain drama, Mereka tidak bisa hanya mengganggu kepala di kedai kopi.

ともこ : あら。最後まで喫茶店の方向で頑張ればよかったのに。

Tomoko : Ara. Saigomade kissaten no houkou de ganbareba yokattanoni.

: Oh. Seharusnya tetap mengikuti arah kedai kopi sampai akhir.

健太 :まあ、でも結局みんな不満もなく楽しんで準備しているから劇でよかったんだよ。
 Kenta :*Maa, demo kekkyoku min'na fuman mo naku tanoshinde junbi shite irukara gekide yokatta nda yo.*
 :Namun, pada akhirnya semua orang senang dengan pertunjukan ini, karena mereka menikmatinya dan mempersiapkan diri untuk pertunjukan ini tanpa mengeluh.

(<https://proverb-encyclopedia.com/atamawotatenihuru/>)

Pada data (1) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘menganggukan kepala’. Pengertian ini berarti menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah secara bergantian atau mengangguk untuk menyatakan persetujuan. Makna idiomatik dalam peribahasa ini adalah tindakan yang menunjukkan persetujuan. Peribahasa *Atama o tatenifuru* merupakan ungkapan kata yang mencerminkan cara komunikasi yang menggabungkan bahasa tubuh atau non verbal dan verbal. Hal tersebut digunakan untuk persetujuan dengan cara yang sopan. *Atama o tatenifuru* digunakan dalam situasi di mana seseorang sedang berbicara dengan lawan bicara. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat didaktik karena etika dari beberapa siswa dikelas kenta dalam festival sekolah yang memilih drama walaupun sebenarnya ingin memilih kedai kopi dan para siswa mengangguk menyetujui untuk menampilkan drama.

Data (2)

頭が上がらない。
Atama ga agaranai.
 ‘Tidak dapat mengangkat kepala.’

Makna Idiomatik:

相手に引け目を感じて、対等でいられないこと。
Aite ni hikeme o kanjite, taitoude i rarenai koto.
 ‘Merasa rendah diri terhadap orang lain dan tidak mampu setara dengan mereka’.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

ともこ :健太くん、慣用句でわからないことがあったら何でも聞いてね。
Tomoko : Kenta-kun, kan'you ku de wakaranai koto ga attara nani demo kii te ne.
 :Kenta-kun, jika kamu mempunyai pertanyaan tentang frase idiomatik, silakan bertanya padaku.

健太 :ともこちゃんにはいつも勉強を教えてもらって頭があがらないよ。
Kenta :Tomoko-chan ni wa itsumo benkyou o oshiete moratte atama ga agaranai yo.
 :Tomoko-chan selalu mengajarku cara belajar dan membuatku tetap pintar.

(<https://proverb-encyclopedia.com/no-match-for/>)

Pada data (2) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘Tidak dapat mengangkat kepala’ atau sangat-sangat segan. Ketika seseorang yang penting atau seseorang dengan pangkat lebih tinggi datang mengunjungi, menundukkan kepala dan membungkuk untuk menunjukkan rasa hormat. Ketika mengatakan, *atama ga agaranai* mengekspresikan situasi seseorang yang sangat menyegani orang lain yang lebih tua dari dirinya. Sering digunakan untuk orang-orang seperti guru, orang tua, dan atasan. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat didaktik karena etika tomoko yang baik hati ingin mengajari kenta tentang frase idiomatik.

Data (3)

頭を冷やす。

Atama o hiyasu.

‘Kepala dingin.’

Makna Idiomatik:

高ぶった気持ちを落ち着かせること。

Atama o sayuu ni futte hitei fushouchi no i o arawasu.

‘Menenangkan perasaan yang gelisah.’

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

ともこ : 健太くん。急に空手部をやめるって言いだしたんだって？
Tomoko : Kenta-kun. Kyuu ni karate-bu o yameru tte iidashita n datte?
: Kenta-kun. Apakah Anda tiba-tiba mengatakan Anda keluar dari klub karate?

健太 : そうなんだ！僕はもう決めたんだ！
Kenta : Souna nda! Boku wa mou kimeta nda!
: Itu benar! Saya sudah memutuskan!

ともこ : 何でそういう事になったのかは、私にはわからないけれども、少し頭を冷やしたほうが良いと思うわ。だって、小さいころから続けてきて、空手があんなに大好きだったじゃない。健太くんは空手を嫌いになることはできないと思うわ。
Tomoko : Nande sou iu koto ni natta no ka wa, watashiniha wakaranaikeredomo, sukoshi atama o hiyashita hou ga yoi to omou wa. Datte, chiisaikoro kara tsuzukete kite, karate ga an'nani daisukidatta janai. Kenta-kun ni karate o kirai ni naru koto wa dekinai to omou wa.
: Saya tidak tahu mengapa ini terjadi, tapi menurut saya kamu harus sedikit menenangkan kepala. Bagaimanapun, kamu sangat menyukai karate sejak saya masih kecil. Menurutku, Kenta-kun tidak mungkin membenci karate.

健太 : そうだね。ともこちゃんの言う通りだよ。ちょっと頭を冷やすために、走ってくるよ。
Kenta : Souda ne. Tomoko-chan no iu tourida yo. Chotto atama o hiyasu tame ni, hashitte kuru yo.
: Saya setuju. Tomoko-chan benar. Aku akan pergi untuk menenangkan diri sebentar.

(<https://proverb-encyclopedia.com/atamawohiyasu/>)

Pada data (3) peribahasa ini memiliki makna secara leksikal yaitu ‘kepala dingin’ dan makna idiomatik dalam *kotowaza* ini adalah menenangkan diri dan memikirkan segala sesuatunya dengan tenang. Alasannya ketika seseorang sedang marah atau sedang bersemangat aliran darah naik ke kepala dan dingin melambangkan suhu yang rendah artinya menurunkan suhu kepala untuk menekan amarah dan berpikir dengan tenang. *Atama wo hiyasu* digunakan ketika ingin mengekspresikan tindakan agar bisa berpikir dengan lebih tenang, dengan tujuan meredam rasa marah. Berdasarkan contoh penggunaan percakapan diatas peribahasa ini masuk kedalam fungsi didaktik karena merupakan sebuah nasehat karena Tomoko menasehati Kenta untuk menenangkan pikirannya agar bisa berfikir kembali tentang keputusannya.

Data (4)

頭を搔く。

Atama wo kaku.

‘menggaruk kepala.’

Makna Idiomatik:

恥ずかしく思ったり、てれたりしたときのしぐさ。

Hazukashiku omottari, tere tari shita toki no shigusa.

‘Sebuah isyarat ketika merasa malu’.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

- ともこ : 健太くん。わたしのお弁当が無いんだけど、健太くんが食べたでしょう？
Tomoko : *Kenta-kun. Watashi no o bentou ga nai ndakedo, Kenta-kun ga tabetadeshou?*
: Kenta-kun. Aku tidak membawa bekal makan siangku, Kenta-kun memakannya kan?
- 健太 : えへへ。よくわかったねえ。お腹がすいちゃって、我慢できなくて食べてしまったんだ。
Kenta : *Eee. Yoku wakatta nee. Onaka ga sui chatte, gaman dekinakute tabete shimatta nda.*
: Ehehe. Saya mengerti. Saya sangat lapar sehingga saya tidak bisa menahan diri dan memakannya.
- ともこ : てれたように頭を搔いてもだめよ。代わりのお弁当を今すぐ買ってきてよ。
Tomoko : *Tereta you ni atama o kaite mo dame yo. Kawari no o bentou o imasugu ni katte kite yo.*
: Jangan menggaruk kepalamu seperti itu. Tolong belikan saya kotak makan siang pengganti segera.
- 健太 : ごめんなさい。ともこちゃんの怒りを前に困ってしまって、思わず頭を搔ってしまったよ。今から急いで買ってきます。ぽりぽり。
Kenta : *Gomennasai. Tomoko-chan no ikari o mae ni komatte shimatte, omowazu atama o kaite shimatta yo. Ima kara isoide katte kimasu. Pori pori.*
:Maaf. Aku sangat terganggu dengan kemarahan Tomoko sehingga aku hanya bisa menggaruk kepalaku. Saya akan bergegas dan membelinya sekarang.

(<https://proverb-encyclopedia.com/atamawokaku/>)

Pada data (4) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘menggaruk kepala’. Pengertiannya adalah ‘kepala’ yang mengacu pada rambut. Kata ‘kaku’ tidak hanya berarti tindakan menggaruk permukaan sesuatu dengan kuat dengan ujung jari atau kuku tetapi juga menunjukkan perasaan malu karena kesalahan kecil. Makna idiomatik dalam peribahasa ini adalah sebuah isyarat ketika merasa malu. *Atama wo kaku* dalam percakapan di atas menunjukkan perasaan malu karena Tomoko merasa dirinya yang telah memakan bekal makan siang Kenta. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat ofensif karena kenta menyindir tomoko yang telah memakan bekal makan siang.

Data (5)

頭を切り替える。

Atama o kirikaeru.

‘Ganti Kepala.’

Makna Idiomatik:

考え方を別の方向に変える。

Kangaekata o betsu no houkou ni kaeru.

‘Mengubah cara berpikir ke arah yang berbeda’.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

- ともこ : 健太くん。昨日の空手の試合はとても惜しかったわね。
Tomoko : *Tomoko Kenta-kun. Kinou no karate no shiai wa totemo oshikatta wa ne.*
: Kenta-kun. Pertandingan karate kemarin sangat mengecewakan.
- 健太 : そうだね。昨日はかなりくよくよと悩んでしまったけれども、頭を切り替えて、
今日からは次の大会に向けて頑張ることにしたんだよ。
Kenta : *Souda ne. Kinou wa kanari kuyokuyo to nayande shimattakeredomo, atama o kirikaete, kyou kara wa tsugi no taikai ni mukete ganbaru koto ni shita nda yo.*
: Saya setuju. Meskipun kemarin saya sangat khawatir, saya berubah pikiran dan memutuskan untuk melakukan yang terbaik mulai hari ini dan seterusnya untuk turnamen berikutnya.
- ともこ : あら。頭の切り替えがとても速いわね。
Tomoko : *Ara. Atama no kirikae ga totemo hayai wa ne.*
: wah. Anda berubah pikiran dengan sangat cepat.
- 健太 : 終わった試合のことを悔やんでいても仕方がないからね。なぜ負けたのかを
考えて、次に活かして、次の試合では絶対に勝つよ！
Kenta : *Owatta shiai no koto o kuyande ite mo shikata ga naikara ne. Naze maketa no ka o kangaete, ji ni ikashite, -ji no shiaide wa zettai ni katsu yo!*
: Tidak ada gunanya merasa buruk tentang permainan yang sudah berakhir. Pikirkan mengapa Anda kalah, manfaatkan itu, dan pasti menangkan pertandingan berikutnya!

(<https://proverb-encyclopedia.com/atamawokirikaeru/>)

Pada data (5) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘ganti kepala’. Pengertian ini memiliki arti buanglah cara berpikir yang lama (yang sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan) dan gantikan dengan yang baru. Makna idiomatik dalam peribahasa ini adalah mengubah cara berpikir ke arah yang berbeda. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat empirik karena

kenta percaya dengan merubah pikirannya dan melakukan yang terbaik mulai hari ini dan seterusnya dan belajar dari pertandingan sebelumnya pasti akan menang dalam turnamen berikutnya.

Data (6)

頭を振る。

Atama o furu.

‘Menggelengkan kepala.’

Makna Idiomatik:

頭を左右に振って否定・不承知の意を表す。

Atama o sayuu ni futte hitei fushouchi no i o arawasu.

‘Menggelengkan kepala dari satu sisi ke sisi lain untuk menyatakan penolakan atau ketidaksetujuan’.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

ともこ : 私のお弁当を勝手に食べた犯人は、健太くんなの？ どうしてくれるのよ？ おなかがぺこぺこよ。

Tomoko : Watashi no o bentou o katte ni tabeta han'nin wa, Kenta-kun'na no? Doushite kureru no yo? Onaka ga pekopeko yo.

: Apakah Kenta yang memakan makan siangku tanpa izin?

Apa yang akan kau lakukan? Aku kelaparan.

健太 : いいや違うよ。決して僕じゃないよ。違う誰かが犯人だよ。

Kenta : Ii ya chigau yo. Kesshite boku janai yo. Chigau dareka ga han'ninda yo.

: Tidak, tidak. Itu jelas bukan aku. Orang lain adalah pelakunya.

ともこ : そんなに頭を振って否定しなくても、もう、ちっとも健太くんを疑っていないわ。ここに犯人の証拠を見つけたのよ。

Tomoko : Sonnani atama o futte hitei shinakute mo, mou, chittomo Kenta-kun o utagatte inai wa. Koko ni han'nin no shōko o mitsuketa no yo.

: Jangan terlalu banyak menggelengkan kepala untuk menyangkal,

aku sama sekali tidak mencurigai Kenta. Aku menemukan bukti pelakunya di sini.

健太 : 証拠って何？ ああ、猫の足跡だ。

Kenta : Shouko ttenani? aa, neko no ashiatoda.

: Apa itu bukti? Ah, jejak kaki kucing.

(<https://proverb-encyclopedia.com/kaburiwohuru/>)

Pada data (6) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘menggelengkan kepala’. Pengertian ini artinya jika ingin mengatakan ‘tidak’ tanpa berbicara anda bisa melakukannya dengan menggelengkan kepala ke kiri dan kanan secara bergantian hal ini dapat menyampaikan arti penolakan atau tidak setuju. Makna idiomatik dalam peribahasa ini adalah untuk menyatakan ketidaksetujuan atau penolakan. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat ofensif karena

tomoko menyerang kenta dengan menuduh kenta yang telah memakan makan siangnya walaupun bukan kenta pelakunya.

Data (7)

頭が固い。

Atama ga katai.

‘Keras kepala.’

Makna Idiomatik:

その場その場にあつたやり方が出来ないという意味。

Sono ba sono ba ni atta yarikata ga dekinai to iu imi.

‘Artinya tidak dapat melakukan sesuatu dengan cara yang sesuai dengan situasi’.

Contoh penggunaan peribahasa dalam percakapan:

健太 : 本当に僕の父親は頑固すぎて頭が固いよ!

Kenta : Hontou ni boku no chichioya wa ganko sugite atamagakatai yo!

Kenta : Sungguh ayah saya terlalu keras kepala dan berkepala batu!

ともこ : まあ、もう一度負けずに説明して、理解してもらうしかないわよ。

Tomoko : Ma~a, mou ichido makezu ni setsumei shite, rikai shite morau shika nai wa yo.

Tomoko : Yah, aku tidak punya pilihan selain menjelaskannya lagi dan membuatnya mengerti.

(<https://proverb-encyclopedia.com/hard/>)

Pada data (7) peribahasa ini memiliki makna leksikal ‘keras kepala’. Asal usul kata ‘keras kepala’ adalah seseorang yang sulit berubah pikiran. Dalam hal ini, ‘kepala’ berarti cara berpikir dan ‘keras’ berarti tidak berubah. Makna idiomatik dalam peribahasa ini adalah tidak dapat melakukan sesuatu dengan cara yang sesuai dengan situasi. Fungsi peribahasanya masuk kedalam sifat ofensif karena kenta mengkritik ayahnya yang terlalu keras kepala.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan terdapat 7 (tujuh) data *kotowaza atama* tentang makna idiomatikal dan fungsi *kotowaza* yang telah dikumpulkan terbagi menjadi makna idiomatikal secara Positif terdapat 2 (dua) data 頭を縦に振る *atama o tate ni furu* (menganggukan kepala), 頭が上がらない *atama ga agaranai* (tidak dapat mengangkat kepala). Makna idiomatikal secara Netral 3 (tiga) data 頭を冷やす *atama o hiyasu* (kepala dingin), 頭を掻く *atama o kaku* (menggaruk kepala), 頭を切り替える *atama o kirikaeru* (ganti kepala) dan makna idiomatikal secara Negatif 2 (dua) data yaitu 頭を振る *atama o furu* (menggelengkan kepala), 頭が固い *atama ga katai* (keras kepala). Berikutnya fungsi peribahasa yang ditemukan terdapat 7 (tujuh) data yaitu fungsi peribahasa Ofensif 3 (tiga) data yaitu 頭を掻く *atama o kaku* (sindiran), 頭を振る *atama o furu* (tuduhan), 頭が固い *atama ga katai* (kritikan). Fungsi peribahasa Empirik 1 (satu) data yaitu 頭を切り替える *atama o kirikaeru* (kepercayaan), dan fungsi peribahasa Didaktik 3 (tiga) data yaitu 頭を縦に振る *atama o tate ni furu* (etika), 頭が上がらない *atama ga agaranai* (etika), 頭を冷やす *atama o hiyasu* (nasihat).

REFERENSI

- Asri. (2018). Struktur dan Makna Kotozawa yang Mengandung Unsur Hi 'Api.' *Universitas Diponegoro*.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Fauzah. (2019). Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Leksikon Neko. *Niji*, 4(1), 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.64-71>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. (n.d.). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).
- Keraf, G. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sitio. (2019). *Etos Kerja Orang Jepang yang Tercermin dalam Kotowaza*. *Universitas Diponegoro*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata. Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Trahutami. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Bintang. *Izumi*, 5.
- Vanessa. (2020). *Makna Ideomatikal Kotowaza Berunsur Mizu "Air"*. <https://proverb-encyclopedia.com/atama/> [Diakses 21 Agustus 2024]